

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI KAUM ORIENTALIS DALAM SUDUT PANDANG UNIVERSITAS OXFORD

¹Zuhriyyatul Athiroh

²Sekar Budhi

³Nadhilla Claryzha

⁴Salsa Nabila

^{1,2,4,3}University of Darussalam Gontor, Indonesia

Email: zubriyyatuldimasaputri95@student.pba.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memungkinkan satu pribadi untuk bertukar pikiran dan menyampaikan maksud atau tujuannya dengan pribadi lain. Terdapat banyak sekali bahasa yang ada di dunia ini, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan kunci utama seorang muslim untuk dapat memahami agamanya, agama Islam. Tidak hanya umat muslim, bahasa Arab juga merupakan kunci utama bagi kaum Orientalis. Karena, untuk dapat memahami Islam secara menyeluruh, Orientalis perlu untuk mendalami bahasa Arab, dan hal ini tidak dipelajari secara otodidak, melainkan perlu adanya metode tersendiri. Dalam penelitian ini, ingin menunjukkan metode atau model pembelajaran bahasa Arab bagi kaum Orientalis dalam sudut pandang Universitas Oxford.

Kata Kunci | Bahasa Arab, Model Pembelajaran, Universitas Oxford

Abstract

Language is a means of human communication that enables one person to exchange thoughts and communicate their intentions or purposes with another person. There are many languages in the world, one of them is Arabic. Arabic is the primary key for a Muslim to understand his religion, Islam. Not only the Muslims, Arabic also is the main key for the Orientals. For, to understand Islam thoroughly, Orientals need to learn Arabic, and this is not studied automatically, but requires a method of its own. In this study, I would like to show a method or model of learning Arabic for the Orientalists from the perspective of the University of Oxford.

Keywords | *Arabic Language, Learning Method, Oxford University*

PENDAHULUAN

Orientalisme adalah pengetahuan tentang daerah ketimuran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam, yang di dalamnya tidak hanya mengandung hal-hal yang positif melainkan terdapat hal-hal yang negatif juga. Nilai-nilai negatif inilah yang menjadi jurus ampuh dalam melumpuhkan Islam dengan paham yang dapat menggoyahkan keimanan dan keyakinan umat muslimin terhadap Al-Quran, Hadist, Wahyu, Rasul, dan yang lainnya.

Hal ini ditandai dengan banyaknya buku yang berkaitan mengenai agama Islam yang menyangkut masalah Al-Quran, Hadist, dan lain sebagainya. Seperti "*Mahomet: tragédie*" yang ditulis oleh Voltaire, yang kemudian bukunya dibuat drama yang berjudul *Le Fanatisme Ou Mahomet Le Prophete*, "*Life of Muhammad*" yang ditulis oleh Montgomery Watt, yang mengatakan bahwa mu'jizat Nabi Muhammad SAW merupakan penghias dari mu'jizat utama beliau yaitu Al-Quran serta beranggapan bahwa mu'jizat adalah suatu fakta yang berasas, "*Narrating Muhammad's Night Journey*" yang ditulis oleh Frederick Colby, yang mengomentari perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, serta "*Mohammed and Islam*" yang ditulis oleh Ignaz Goldziher. Dalam menulis, mempelajari, serta menyelidiki permasalahan di atas hingga menjadi sebuah buku, Bahasa Arab merupakan bahasa dasar yang pasti merkapelajari terlebih dahulu. Karena, Bahasa Arab adalah Bahasa Al-Quran yang merupakan jembatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam.

Kemampuan kaum Orientalis dalam mempelajari Bahasa Arab sudah tidak diragukan lagi. Dan itu ditandai dengan banyaknya buku yang telah diterjemahkan dari Bahasa Arab ke bahasa mereka, seperti Bahasa latin, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan, mereka mampu menulis buku yang berbahasa Arab. Tentu, kemampuan itu tidak mereka dapatkan secara otodidak, tetapi mereka memiliki fasilitas untuk mempelajarinya. Salah satu bentuk fasilitas tersebut adalah perguruan tinggi yang menyediakan jurusan tentang ketimuran, Bahasa Arab, dan studi Orientalisme.

Universitas Oxford merupakan salah satu universitas yang menyediakan jurusan tersebut dan merupakan universitas tertua -didirikan pada tahun 1167 M- serta terbesar di Inggris. Sebagai universitas tertua, Universitas Oxford telah melahirkan banyak sekali tokoh-tokoh Orientalis yang sukses dan terkenal, diantaranya

Edward William Lane (1801-1876), Sir Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (1895-1971), Montgomery Watt (1909-2006), Albert Hourani (1915-1993), Patricia Crone (1945-2015), Garth Fowden, Chase F. Robinson dan masih banyak lagi. Tokoh-tokoh Orientalis ini belajardalam Fakultas Studi Oriental, namun pada 1 Agustus 2022 nama fakultas tersebut resmi diganti menjadi Fakultas Studi Asia dan Timur Tengah karena takut menyinggung perasaan kaum Orientalis lainnya. Universitas Oxford ini memiliki tradisi panjang dalam studi Timur Tengah, Islam, dan budaya-budaya dunia lainnya. Maka berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan semangat dalam mempelajari Bahasa Arab di dalam diri umat muslim, sehingga muncul daya saing yang tinggi terhadap kaum Orientalis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan memfokuskan pada model pembelajaran Bahasa Arab bagi kaum Orientalis dari sudut pandang Universitas Oxford dan perbedaannya dengan umat muslim. Penetapan fokus ini di dasarkan pada perkembangan kaum Orientalis yang semakin unggul dalam mengkaji Bahasa Arab dibandingkan umat muslim sendiri. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi perkembangan Bahasa Arab. Masalahnya, Bahasa Arab yang identiknya berhubungan dengan umat muslim, justru kaum Orientalis lah yang tekun dalam mempelajari dan mendalaminya.

Oleh karena itu, untuk mengkaji masalah atau fenomena tersebut, artikel ini ditulis berdasarkan pada metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data, mengklarifikasi, menganalisis, dan kemudian menyusunnya. Maka, sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, laporan hasil penelitian sebelumnya, artikel, jurnal, manuskrip, dan bahan tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Orientalis dan Studi Orientalisme

Orientalis adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah orient yang berarti "Timur". Secara geografis, kata ini dapat diartikan "dunia Timur" dan secara etnologis, berarti bangsa-bangsa di Timur. Dalam pengertiannya, Orientalis adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seseorang

yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan “Timur” itu biasanya disingkat dengan sebutan ahli ketimuran. Sedangkan kata isme (Belanda) maupun ism (Inggris), menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi, menurut Lathifah Ibrahim Khadhar, Orientalis adalah mereka yang mengkaji dunia Timur secara umum, Timur dekat maupun Timur jauh, baik dalam bidang bahasa, sastra, peradaban, maupun agamanya.

Secara etimologi, Orientalisme berasal dari bahasa Perancis “Orient” yang artinya Timur. Secara etnologis, Orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur. Secara geografis, kata ini bermakna dunia belahan Timur. Adapun orang atau bangsa Timur ditunjukkan dengan kata “Oriental”. Kemudian, istilah isme berasal dari kata Belanda atau isma dalam bahasa Latin yang menunjukkan pengertian tentang suatu paham.

Secara terminologis, Edward Said sebagaimana dikutip oleh Idri dalam bukunya memberikan tiga pengertian dasar Orientalisme, yaitu: (1) sebuah cara kedatangan yang berhubungan dengan bangsa-bangsa Timur berdasarkan tempat khusus Timur dan pengalaman Barat Eropa; (2) sebuah gaya pemikiran berdasarkan ontologi dan epistemologi Barat pada umumnya; dan (3) sebuah gaya Barat untuk mendominasi, membangun kembali, dan mempunyai kekuasaan terhadap Timur.

B. Pentingnya Bahasa Arab dalam Studi Orientalisme

Bagi kaum Orientalis, mempelajari bahasa Arab dianggap sebagai modal dasar untuk sampai kepada tujuan mereka. Mereka menyadari bahwa khazanah Islam tidak akan pernah bisa dikuasai jika belum menguasai bahasa pengantarnya, yaitu bahasa Arab. Terlepas dari tujuan masing-masing dari mereka, mereka meyakini semuanya harus dimulai dari bahasa Arab.

Terdapat beberapa alasan mengapa bahasa Arab merupakan hal yang penting bagi kaum Orientalis selain sebagai sumber utama agama Islam. *Pertama*, sebagai ‘alat’ untuk meneliti sejarah dan budaya Timur Tengah. Dengan kemampuan berbahasa Arab, dapat memungkinkan Orientalis untuk mengakses segala sumber yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Timur Tengah serta mendalaminya. *Kedua*, kepentingan hubungan internasional dan kebijakan luar negeri. Memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa Arab dapat membantu Eropa atau Barat dalam hubungan diplomat, dan analisis kebijakan untuk berkomunikasi dengan lebih baik di negara-negara Arab. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memahami

dinamika politik dan sosial di wilayah tersebut. Sehingga kaum orientalis dapat mengetahui strategi politik yang dimiliki umat muslim atau bangsa Arab dan dapat menirukannya. *Ketiga*, membantu penelitian ilmiah dan bidang akademik. Bagi Orientalis yang melakukan penelitian ilmiah di berbagai bidang seperti linguistik, sastra, antropologi, dan sejarah, bahasa Arab dapat menjadi bahasa yang penting untuk penelitian lapangan. Mereka dapat mengumpulkan data, mewawancarai responden, dan menganalisis teks-teks yang relevan dalam bahasa Arab. *Keempat*, cara untuk mendekati kebudayaan dan masyarakat Arab. Kemampuan berbahasa Arab juga membantu Orientalis untuk mendekati dan memahami kebudayaan dan masyarakat Arab dengan lebih mendalam. Ini dapat memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan individu dan komunitas di wilayah tersebut.

Dari alasan-alasan tersebut, dapat diketahui seberapa besar pentingnya bahasa Arab terhadap studi Orientalisme, dan seberapa besar keinginan orang Eropa atau Barat untuk memahami agama Islam secara keseluruhan. Namun, tentunya hal ini merupakan tantangan bagi kaum Orientalis tersendiri. Karena, bagi kaum yang tidak memiliki latar belakang budaya Arab, Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, hal ini menjadi kebutuhan kaum Orientalis akan cara dalam mempelajari bahasa Arab yang dapat membantu mereka mencapai keterampilan bahasa yang diperlukan. Salah satu cara tersebut adalah dengan belajar di universitas yang memiliki program studi atau jurusan yang membahas tentang bahasa Arab, studi Timur Tengah, maupun yang berkaitan dengan agama Islam. Beberapa universitas yang memiliki jurusan tersebut antara lain:

1. Universitas Bordeaux, Universitas Sorbone, Institut d'Etudes Islamiques (Institut of Islamic Studies), dan Universitas Lyon yang terdapat di Perancis.
2. Universitas Bologna, Universitas Napoli, dan Universitas Roma yang terdapat di Italia.
3. Universitas Oxford, Universitas Cambridge, Universitas London, Universitas Durham, dan Universitas Wales yang terdapat di Inggris.
4. Universitas Leiden, Universitas Groningen, Universitas Amsterdam, dan Institut Ketimuran yang terdapat di Belanda.

C. Perbedaan Tujuan dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Orientalis dan Umat Muslim

1. Tujuan dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab bagi Umat Muslim

a) Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Umat Muslim

Dalam memahami ajaran Islam dengan sepenuhnya, umat muslim tidak bisa terlepas dari pengetahuan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan sumber utama pengetahuan Islam yaitu Al-Quran dan Hadits tertulis dalam bahasa Arab. Umar bin Khattab berkata, "*Tamaklah kalian dalam mempelajari bahasa Arab, karena bahasa Arab itu adalah bagian dari agamamu*". Sehingga, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting yang bertujuan untuk:

- 1) Mempelajari dan memahami Al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber utama ajaran agama Islam.
- 2) Membaca, mengkaji dan mendalami kitab-kitab karya ulama terdahuluyang mempengaruhi pandangan umat muslim dalam bidang akidah, hadist, fiqih, tafsir, filsafat, dan tasawwuf.
- 3) Upaya dalam pengkajian ulama terdahulu sebagai acuan untuk pendidikan Islam masa depan.

b) Metode Pembelajaran Bahasa Arab bagi Umat Muslim

Selain untuk mencapai tiga tujuan sebelumnya, terdapat empat keterampilan yang harus dicapai seorang muslim ketika mempelajari bahasa Arab, keterampilan tersebut mencakup keterampilan menyimak atau mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam mencapai tiga tujuan dan empat keterampilan tersebut, orang yang mempelajarinya tidak akan mudah menguasainya, karena dalam mempelajari bahasa Arab, seseorang memerlukan setidaknya satu metode untuk membantunya. Beberapa metode tersebut antara lain:

1) Metode Gramatikal Terjemah

Metode ini ditujukan kepada peserta didik dalam peningkatan kemampuan membaca naskah bahasa Arab dengan disertai nilai disiplin dalam perkembangan intelektual. Metode ini dilakukan dengan cara menghafal aturan tata bahasa Arab (*nahwu*) dan penyajiannya yang dilakukan secara efektif.

2) Metode Langsung (*Mubasyarah*)

Metode ini telah dikembangkan oleh F. Gouin dalam pembelajaran bahasa asing sejak zaman romawi. Adanya metode ini dikarenakan oleh pemikiran yang berasumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama saja dengan belajar bahasa ibu atau bahasa dasar yang

dilakukan secara langsung dalam komunikasi dengan cara menyimak dan berbicara.

3) Metode Audio Lingual

Metode audio lingual merupakan metode yang didasari oleh aspek pendengaran bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk audio dari sebuah tulisan atau percakapan. Hal ini dibutuhkan sebuah media yang lebih memperhatikan latihan praktek seperti mendengarkan ungkapan-ungkapan yang benar di dalam bahasa arab. Latihan ini sangat tertuju kepada penekanan dalam meningkatkan aspek berbicara, berfikir dan memahami perbedaan antara dua bahasa dengan menetapkan struktur bahasa yang baik dan benar secara langsung.

4) Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*)

Istilah dari kata mim-mem berasal dari singkatan *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghafal). Metode ini merupakan kegiatan belajar dalam segi latihan gramatika atau struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata yang dilakukan dengan cara mengulangi atau menirukan guru atau penutur asli.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Kaum Orientalis

Secara garis besar, terdapat dua bagian tujuan dari Orientalis untuk mempelajari bahasa Arab, tujuan positif dan tujuan negative. Jika mereka memiliki tujuan positif, maka tujuan tersebut hanyalah seputar ilmu pengetahuan akan daerah ketimuran dan keunikan agama Islam serta untuk melancarkan hubungan perdagangan antar daerah Timur dengan Eropa atau Barat, namun hal ini berbanding terbalik jika tujuan yang mereka miliki adalah tujuan negative. Karena tujuan negative tersebut mencakup tujuan-tujuan berikut:

a) Tujuan Agama

Ketika Islam berkembang pesat, timbul kekhawatiran Eropa bahwa agama Islam akan menyebar ke daerah Eropa seluruhnya. Dari sinilah, timbul iri hati dan dengki serta rasa benci terhadap agama Islam yang merupakan saingan dari agama mereka. Hal ini kemudian berubah menjadi kefanatikanterhadap agama mereka.

b) Tujuan Politik/Penjajahan

Setelah berakhirnya perang salib, orang-orang Eropa mengetahui banyak

tentang daerah Timur termasuk kemajuan mereka dalam bidang perindustrian, pertanian, dan perkebunan. Hal ini kemudian mendorong nafsu serakah mereka untuk melangsungkan hubungan diplomasi dengan maksud untuk menguasai dan menjajah daerah Timur melalui pembelajaran dan pemahaman akan bahasa Arab.

c) Tujuan untuk Menghancurkan Islam

Salah satu cara mereka untuk menghancurkan Islam adalah merusak bahasa Arab Fushah. Hal ini mereka lakukan dengan memutus hubungan antara bangsa Arab satu dengan yang lainnya, hingga akhirnya persatuan umat muslim akan terpecah-belah. Maka dari sini, akan terbentuk bahasa Arab yang *'ammiyah* diantara umat muslim. Menurut pandangan mereka, bahasa Arab fushah adalah bahasa Arab yang berasal dari Al-Quran, apabila umat muslim mengganti bahasa fushah dengan *'ammiyah* dalam percakapan sehari-hari, maka mereka tidak akan lagi menggunakan bahasa Arab fushah Al-Quran.

3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab bagi Kaum Orientalis di Universitas Oxford

Fakultas Studi Asia dan Timur Tengah sdi Oxford adalah salah satu pusat terkemuka di dunia untuk penelitian dan pengajaran tentang bahasa, sejarah dan budaya Asia dan Tengah Timur. Kursus ini menyajikan tradisi utama wilayah yang dipelajari dan perkembangan modern mereka. Semua kursus tersebut mencakup berbagai topik termasuk bahasa, sastra, sejarah dan budaya, dan ada berbagai pilihan di bidang-bidang seperti seni dan arkeologi, agama, dan studi sosial modern. Sebagian besar kursus menawarkan kesempatan untuk menghabiskan waktu di wilayah yang sedang dipelajari. Kursus bahasa Arab mencakup satu tahun di Timur Tengah, kursus bahasa Persia dan Turki setahun di Iran atau Turki masing-masing, kursus Bahasa Ibrani satu tahun opsional di Israel, dan mahasiswa Cina dan Jepang menghabiskan tahun mereka di luar negeri di China dan Jepang, di mana mereka menghadiri kursus di sebuah universitas yang telah dirancang khusus untuk lulusan Oxford.

Pada hakikatnya, kursus bahasa pada Fakultas Studi Asia dan Timur Tengah bukanlah sesuatu yang diwajibkan bagi mahasiswanya, namun kursus tersebut hanya digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran mereka. Berbeda halnya dengan bahasa Arab, bagi mahasiswa yang memilih Studi Asia dan

Timur Tengah secara umum, bahasa Arab hanyalah sebagai mata kuliah penunjang yang sama seperti dengan bahasa lainnya. Akan tetapi, bagi mahasiswa yang memilih jurusan Studi Asia dan Timur Tengah secara spesifik, seperti jurusan Studi Klasik Asia dan Timur Tengah serta jurusan Studi Agama Asia dan Timur Tengah, bahasa Arab termasuk salah satu mata kuliah yang utama. Oleh karena itu, Oxford memiliki metode tersendiri untuk memastikan agar para mahasiswanya tidak merasa kesulitan ketika mempelajari bahasa Arab. Metode tersebut terbagi menjadi dua kategori, metode langsung dan metode tidak langsung.

Menurut Oxford 1990, metode langsung adalah metode yang digunakan dalam proses belajar bahasa dengan memerlukan proses berpikir dalam penggunaan bahasa, yaitu terbagi pada tiga kelompok strategi yaitu memori atau mengingat, kognitif, dan kompensasi. Sedangkan metode tidak langsung adalah metode yang dapat membantu belajar bahasa secara tidak langsung, metode ini terbagi menjadi tiga kelompok strategi, yaitu metakognitif, afektif, dan sosial. Untuk memudahkan dalam klasifikasinya, berikut penjelasan lebih lanjut untuk kedua metode Oxford 1990:

1) Strategi Langsung

a) Strategi Mengingat

Strategi ini untuk mengingat dan mengambil informasi baru dengan cara menghubungkan satu konsep dengan yang lain tapi tidak selalu melibatkan pemahaman yang mendalam.

- Membuat pertalian makna dalam ingatan
- Memanfaatkan gambar dan suara dalam mengingat
- Mengulangi pelajaran sebelumnya
- Menggunakan gerakan dalam mengingat

b) Strategi Kognitif

Strategi ini berfungsi untuk memahami dan memproduksi bahasa, analisis dan strategi memori tertentu, seperti teknik kata kunci dan sangat berguna untuk memahami dan mengingat informasi baru serta berfungsi penting dalam proses menjadi kompeten dalam menggunakan bahasa baru.

- Praktek atau latihan

- Mengirim dan menerima pesan
 - Menganalisa dan menalar
 - Membuat struktur kalimat untuk input dan output informasi
- c) Strategi Kompensasi
- Strategi ini untuk menggunakan bahasa sesering mungkin dan otentik mungkin meskipun minim pengetahuan tentang bahasa tersebut.
- menebak dengan cerdas
 - Mengatasi keterbatasan berekspresi secara lisan/tulisan
- 2) Strategi Tidak Langsung
- a) Strategi Metakognitif
- Strategi ini berfungsi untuk mengkoordinasikan proses belajar, membantu peserta didik untuk mengatur daya pikir mereka sendiri untuk fokus, merencanakan, dan mengevaluasi kemajuan kebahasaan mereka.
- Memusatkan pembelajaran
 - Mengelola dan merencanakan pembelajaran
 - Mengevaluasi pembelajaran
- b) Strategi Afektif
- Strategi ini berfungsi untuk mengatur emosi dalam mengembangkan kepercayaan diri dan ketekunan, sebagai dua sikap yang diperlukan bagi peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam belajar bahasa.
- Mengurangi rasa takut dan kekhawatiran
 - Memupuk keberanian diri
 - Mengelola emosi
- c) Strategi Sosial
- Strategi ini berfungsi untuk belajar dengan orang lain dengan memberikan peningkatan interaksi dan lebih empati pada pemahaman.
- Bertanya
 - Bekerjasama dengan teman sebaya
 - Berempati terhadap sesama

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui perbedaan yang signifikan antara tujuan pembelajaran bahasa Arab antara umat muslim dan kaum Orientalis. Perbedaan inilah yang kemudian menyebabkan metode diantara dua umat ini juga berbeda. Maka dari itu, ketika telah mengetahui metode pembelajaran kaum Orientalis, umat muslim harus lebih bangkit dan bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab yang merupakan identitas diri mereka untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam akan membangkitkan kembali peradabannya dan memunculkan daya saing terhadap kaum Orientalis.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiar, Agustiar. n.d. "Orientalis Dan Peranannya Dalam Mempelajari Bahasa Arab." *Jurnal Ushuluddin* 17 (2): 145–58.
- Aminah, Sri Nurul. 2020. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab." In *International Conference of Students on Arabic Language*, 4:159–69.
- As'ari, Diah Rahmawati. 2015. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1 (1).
- Idri, M Ag. 2008. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana.
- Karim, Abdul. 2010. "Upaya Orientalisme Melawan Perkembangan Bahasa Arab Fusha." *El-Hikam* 3 (2): 1–22.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. 2005. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Gema Insani.
- Lubis, Sufrin Efendi. 2015. "Orientalis Dan Bahasa Arab." In *Forum Pedagogik*, 7:92–108.
- Rokhmatulloh, Nur. 2017. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab." *Studi Arab* 8 (1):15–30.
- Sam, Zulfiah. 2016. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab." *NUKHBATUL'ULUM:Jurnal Bidang Kajian Islam* 2 (1): 206–20.
- Setyawan, Cahya Edi, and Khairul Anwar. 2020. "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1 (1): 11–19.
- Sholihah, Izzatus. 2022. "kajian hadits perspektif orientalis." *Samawat: journal of hadith and quranic studies* 6 (1).

Vindayani, Fika. 2019. "Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5 (5): 50–55.

<https://www.ames.ox.ac.uk/article/our-courses>

<https://www.humanities.ox.ac.uk/faculty-of-oriental>

studies#:~:text=The%20courses%20present%20both%20the,religion%2C%20and%20modern%20social%20studies.

<https://www.orinst.ox.ac.uk/arabic-ba-hons?filter-946-courses-596421=5681>

<https://www.orinst.ox.ac.uk/history-faculty-1>